



PERSIAPAN SERTIFIKASI UJI KOMPETENSI FOTOGRAFI LEVEL 3

BERBASIS SKKNI NO. 171



ANGIN PHOTOSCHOOL
CIUMBULEUIT, BANDUNG



**PERSIAPAN SERTIFIKASI
UJI KOMPETENSI FOTOGRAFI
LEVEL 3**

BERBASIS SKKNI NO. 171

ANGIN PHOTOSCHOOL
CIUMBULEUIT, BANDUNG



ANGIN PHOTOSCHOOL



Angin Photoschool adalah lembaga pendidikan fotografi sejak 2007 di Jl. Ciumbuleuit No. 22, Kota Bandung. Lembaga ini membekali para siswanya dengan keterampilan fotografi yang siap bersaing di industri kreatif. Angin Photoschool juga rutin menyelenggarakan sertifikasi kompetensi fotografi Level 3 setiap 2-3 bulan, dengan sertifikat yang berlaku seumur hidup.





DAFTAR ISI

BAB 1 PRAPRODUKSI

- Memahami Gagasan Klien 2
- Menghitung Biaya Produksi 4
- Keselamatan dan Kesehatan Kerja 4
- Kamera DSLR 6
- Kamera *Mirrorless* 7
- Lensa Kamera 8
- Merawat Kamera 13

BAB 2 PRODUKSI

- *Triangle Exposure* 18
- *Exposure Compensation* 20
- *Metering Mode* 21
- Mode Pengaturan Pencahayaan..... 23
- *White Balance* 27
- Mengatur Ketajaman Gambar 28
- *Depth of Field* 32
- Efek Gerak 34
- Sudut Pengambilan Gambar 40
- *Point of Interest* 46
- Perangkat Pencahayaan 48

BAB 3 PASCAPRODUKSI

- Seleksi dan Pemindehan Foto 58
- Melakukan Olah Digital Dasar..... 60
- Mode Warna 65
- Evaluasi dan Umpan Balik Klien..... 67
- Kerja Tim dan Pengelolaan Peralatan 67







BAB 1 PRAPRODUKSI

Merupakan tahap perencanaan awal yang meliputi pengelolaan gagasan dari konsumen, perhitungan biaya produksi, penerapan prinsip K3 di tempat kerja fotografi, serta pemilihan dan perawatan kamera untuk mendukung kelancaran proses pemotretan.

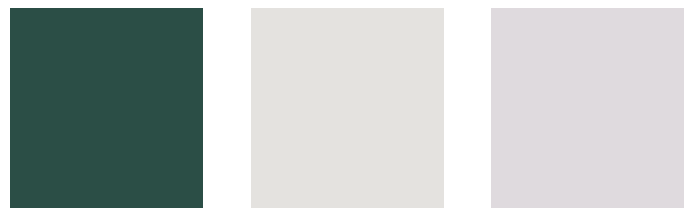


1. Memahami Gagasan Klien

Memahami gagasan klien adalah langkah awal yang penting dalam fotografi karena menjadi dasar penentuan arah visual, konsep kreatif, dan pendekatan teknis yang akan digunakan. Pemahaman ini mencakup identifikasi kebutuhan, pesan yang ingin disampaikan, serta preferensi visual klien. Dengan pemahaman yang jelas, fotografer dapat menentukan gaya pemotretan, memilih properti, dan menyiapkan kebutuhan teknis dengan lebih terarah.

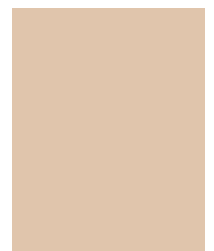
Penyusunan dimulai dari penentuan pencahayaan, tone warna, dan komposisi agar hasil foto sesuai dengan harapan. Seluruh referensi dan gagasan kreatif dirangkum dalam bentuk *moodboard* sebagai representasi dari konsep yang telah disepakati. *Moodboard* ini berfungsi sebagai panduan utama dalam proses produksi agar konsep tetap konsisten.

MOODBOARD



ELEGANCE

EARTHY



2. Menghitung Biaya Produksi

Setiap komponen produksi perlu dihitung agar harga sesuai dengan nilai layanan. Biaya meliputi honor fotografer, tim, peralatan, dan transportasi. Honor ditentukan dari waktu, keahlian, dan peran. Jika melibatkan asisten atau editor, biayanya disesuaikan dengan durasi dan kompleksitas. Peralatan dapat dihitung dari harga sewa, sedangkan jika pemotretan di luar kota memerlukan tambahan biaya transportasi, konsumsi, dan akomodasi. Biaya operasional seperti sewa studio juga diperhitungkan, lalu tambahkan margin keuntungan sekitar 20–50% sesuai strategi pasar.

Contoh Perhitungan Biaya Produksi

Komponen Biaya	Rincian	Total
Jasa fotografer	1 Hari Kerja	Rp1.500.000
Asisten fotografer	1 Orang	Rp500.000
Sewa alat <i>lighting</i>	1 Hari Kerja	Rp500.000
Transportasi	Pulang - Pergi	Rp200.000
Cetak album	1 Album	Rp800.000
Keuntungan	HPP + 30%	Rp1.050.000
Total Harga Jasa		Rp4.550.000

3. Keselamatan dan kesehatan kerja (K3)

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) harus diterapkan di setiap tahap produksi fotografi untuk meminimalkan risiko. Hal ini mencakup kesiapan alat, kondisi lokasi, penggunaan alat pelindung diri, dan pengecekan peralatan listrik. Saat pemotretan luar ruangan, perluantisipasi cuaca dan gangguan sekitar. Tim harus mendapat pengarahan tentang prosedur keselamatan, pembagian tugas, dan jalur evakuasi, sementara peralatan berat seperti *lighting* wajib dipasang stabil.

Simbol K3 meliputi tanda larangan berbentuk lingkaran dengan garis merah menyilang, tanda perintah berbentuk bulat dengan dasar biru, tanda waspada berbentuk segitiga dengan dasar kuning, dan tanda informasi berbentuk kotak dengan dasar biru. Berikut adalah contoh simbol keselamatan dan kesehatan kerja yang digunakan di tempat kerja fotografi:

SIMBOL KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3)

DI BIDANG FOTOGRAFI SESUAI SKKNI NO. 171 TAHUN 2024



A1



A2



A3



A4



B1



B2



B3



B4



C1



C2



C3



C4



D1



D2



D3



D4

LARANGAN

WASPADA

INFORMASI

PERINTAH

A1 : Dilarang memotret

A2 : Dilarang menginjak

A3 : Dilarang masuk

A4 : Dilarang menyentuh

B1 : Bahaya mudah terbakar

B2 : Bahaya umum

B3 : Bahaya barang jatuh

B4 : Bahaya listrik

C1 : Lokasi titik kumpul

C2 : Lokasi telepon darurat

C3 : Lokasi saklar utama

C4 : Lokasi P3K

D1 : Wajib baju keselamatan

D2 : Wajib sepatu keselamatan

D3 : Wajib helm keselamatan

D4 : Wajib masker keselamatan

4. Kamera DSLR

Kamera DSLR (*Digital Single Lens Reflex*) menggunakan sistem cermin untuk memantulkan cahaya dari lensa ke prisma lalu ke jendela *optical viewfinder*. Mekanisme ini membuat bodi kamera cenderung lebih besar dan berat dibanding jenis lainnya.

DSLR memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

1. Jendela bidik optik (OVF) memberikan tampilan langsung tanpa jeda digital,
2. Daya tahan baterai lebih lama.



5. Kamera Mirrorless

Kamera *Mirrorless* adalah jenis kamera digital tanpa sistem cermin, sehingga memiliki bodi yang lebih ringkas dan ringan. Meski ukurannya kecil, kamera ini tetap menghasilkan gambar berkualitas tinggi dan pratinjau secara langsung melalui layar atau *electronic viewfinder*.

Mirrorless memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

1. Menampilkan *preview real-time* melalui layar atau *electronic viewfinder* (EVF),
2. Desain bodi lebih ringkas.





Lensa Kamera

6. Lensa Kamera

Lensa merupakan bagian penting dalam kamera karena memengaruhi kualitas foto. Lensa mengatur cara cahaya dari objek difokuskan ke sensor untuk menghasilkan gambar yang tajam sesuai karakter optiknya.

Lensa DSLR biasanya lebih besar karena jarak *mount* yang panjang, sedangkan lensa *mirrorless* lebih ringkas. Keduanya dapat dipasang silang dengan adaptor, meski bisa memengaruhi performa lensa. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada lensa adalah, sebagai berikut:



Kamera dan Lensa



Lensa Telefoto



Lensa Normal



Lensa Lebar



a. Focal Length

Focal length adalah jarak antara pusat optik lensa dan sensor saat fokus ke objek jauh. Jarak ini memengaruhi seberapa dekat objek terlihat. Semakin panjang *focal length*, sudut pandang menjadi sempit, objek tampak lebih besar, dan latar belakang cenderung lebih *blur*, sedangkan semakin pendek *focal length* memberi sudut pandang yang lebar dan lebih luas.

Focal length equivalent adalah perhitungan untuk menyamakan sudut pandang lensa pada kamera bersensor kecil dengan kamera *full frame*. Konsep ini membantu memperkirakan cakupan gambar saat menggunakan sensor yang lebih kecil.

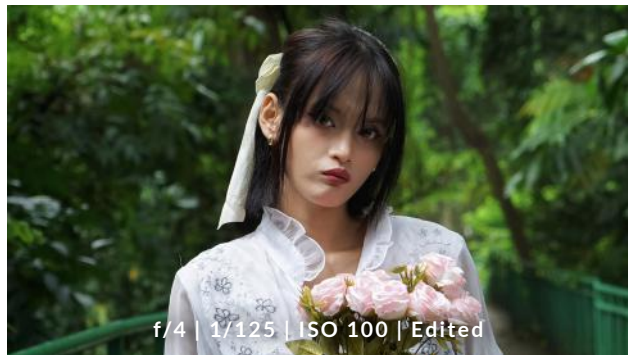
Contohnya, jika menggunakan lensa dengan *focal length* 50mm:

1. Maka di kamera *full frame*, akan tetap 50mm
2. Maka di kamera APS-C, terkena *crop factor* 1.5 akan setara dengan 75mm.



1) Lensa Lebar

Focal length 24mm ke bawah memiliki sudut pandang yang luas, cocok untuk menangkap banyak elemen.



2) Lensa Normal

Focal length 35–50mm memiliki sudut pandang yang natural, cocok untuk foto potret dan foto sehari-hari.



3) Lensa Telefoto

Focal length 70mm ke atas memiliki sudut pandang yang sempit, cocok untuk foto dari jarak jauh.

b. Filter Lensa

Filter lensa adalah komponen tambahan yang dipasang pada depan lensa. Umumnya terbuat dari kaca atau bahan bening dengan ukuran yang disesuaikan dengan diameter lensa, pemasangannya dapat melalui sistem ulir atau dudukan khusus. Filter lensa berfungsi sebagai elemen tambahan dalam sistem optik untuk mendukung proses pemotretan. Berikut adalah contoh dari penggunaan filter lensa:



1) Filter CPL (Circular Polarizer)

Filter ini mengurangi pantulan dari permukaan non-logam seperti air atau kaca, membuat langit lebih pekat, serta meningkatkan saturasi dan kontras warna. Cocok untuk mengurangi reflektif pada objek seperti kaca mobil.

2) Filter ND (Neutral Density)

Filter ini mengurangi jumlah cahaya yang masuk ke lensa tanpa mengubah warna atau *white balance*. Cocok untuk foto *long exposure* di siang hari atau memakai *aperture* besar di kondisi cahaya terang.

7. Merawat Kamera dan Lensa

Kamera memiliki banyak komponen yang perlu dirawat agar tetap berfungsi optimal. Tanpa perawatan yang tepat, kualitas foto dapat menurun. Debu, benturan, kelembapan, dan suhu tinggi bisa merusak bagian dalam kamera. Oleh karena itu, penting mengenal alat perawatan dasar untuk menjaga kondisi kamera dan lensa. Berikut adalah peralatan yang umum digunakan dalam perawatan kamera dan lensa:



a. Tas kamera



b. Dry box



c. Silica gel



d. Blower



e. Kain microfiber



f. Cairan pembersih lensa

RANGKUMAN MATERI



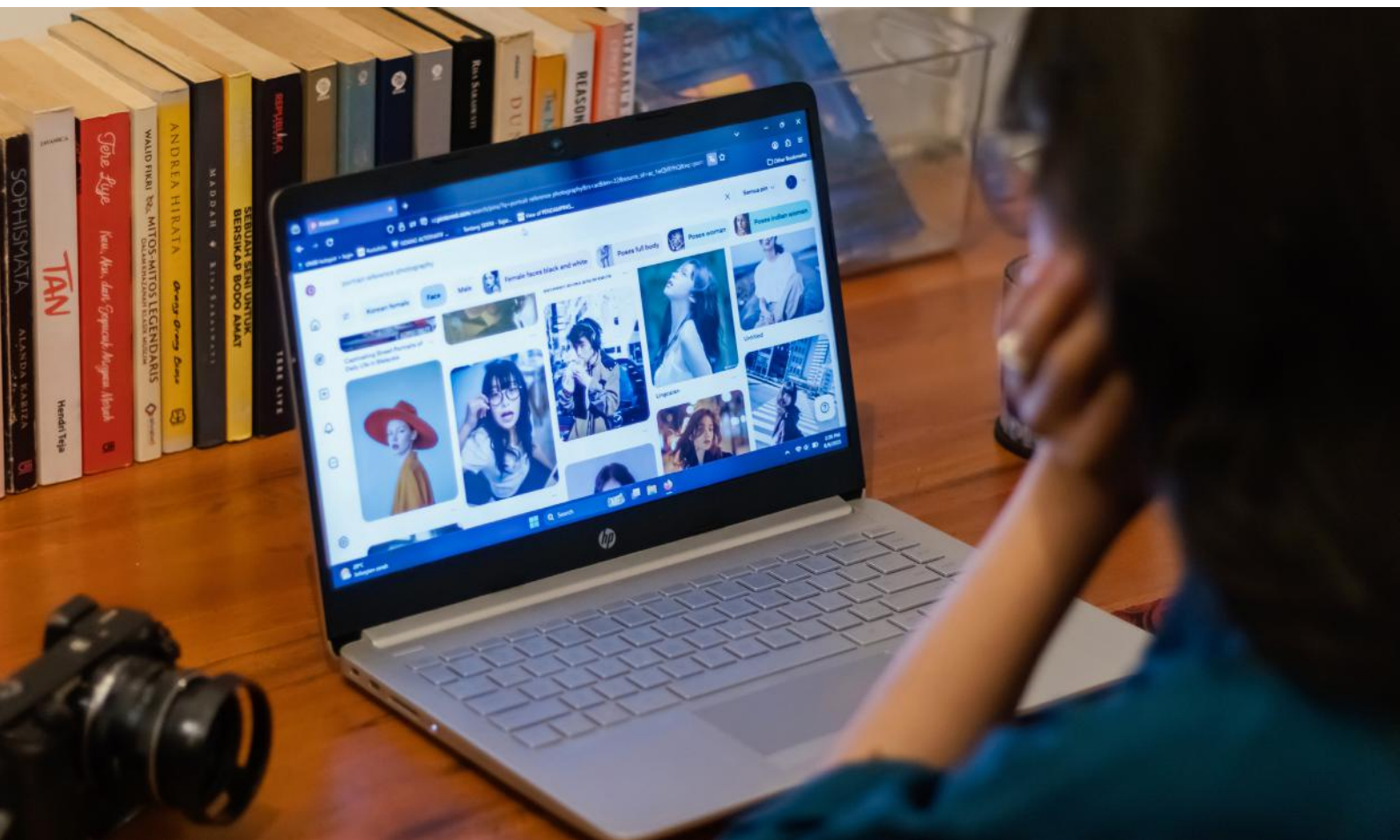
Visualisasi Materi

1. Perencanaan Produksi

Fotografer perlu mengelola gagasan secara terarah melalui komunikasi dengan klien, menyusun referensi visual dalam bentuk moodboard, serta memperkirakan durasi dan beban kerja. Biaya seperti jasa, sewa peralatan, transportasi, dan margin keuntungan juga harus dihitung secara rinci.

2. Operasional dan Keselamatan Kerja

Keterampilan mengoperasikan kamera, memilih lensa dan filter, serta merawat perlengkapan agar hasil pemotretan optimal. Selain itu, penting memperhatikan keselamatan dengan mengenali risiko di lokasi dan menggunakan alat pelindung diri (APD) untuk menjaga keamanan tim.





LATIHAN

1. Mengelola Gagasan Klien

Klien meminta foto *portrait* profesional dan elegan untuk profil bisnis atau *company profile*.

- Tentukan elemen visual mulai dari warna latar, pencahayaan, pose, *wardrobe*, hingga properti agar hasil sesuai kesan profesional dan elegan.
- Rancang estimasi durasi pemotretan berdasarkan alur kerja yang efisien.

2. Manajemen Produksi

Buat simulasi anggaran produksi secara sederhana berdasarkan kebutuhan pemotretan.

- Buatkan daftar perlengkapan pemotretan. Sesuaikan dengan kebutuhan tema foto dan lokasi pengambilan.
- Susun simulasi biaya produksi, sertakan komponen seperti biaya sewa alat, *wardrobe*, transportasi, honor fotografer, serta pascaproduksi.





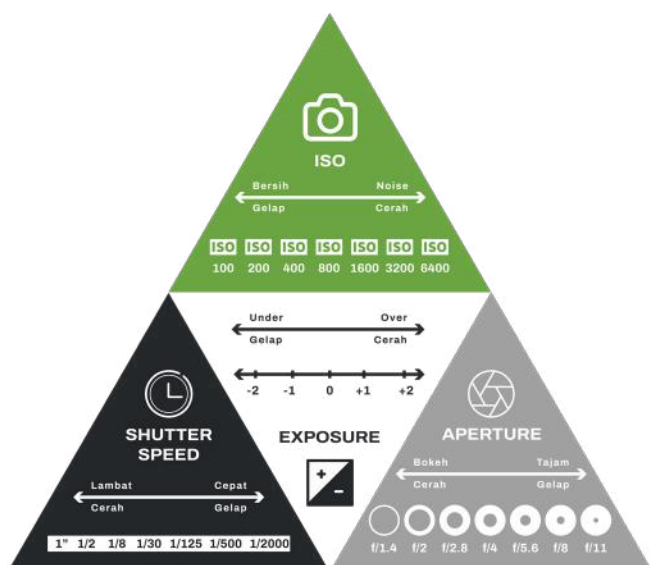
BAB 2 PRODUKSI

Merupakan tahap pelaksanaan pemotretan yang mencakup pengaturan pencahayaan, komposisi, dan sudut pengambilan gambar sesuai konsep, penerapan teknik fotografi, serta memastikan kualitas hasil foto sesuai dengan rencana.

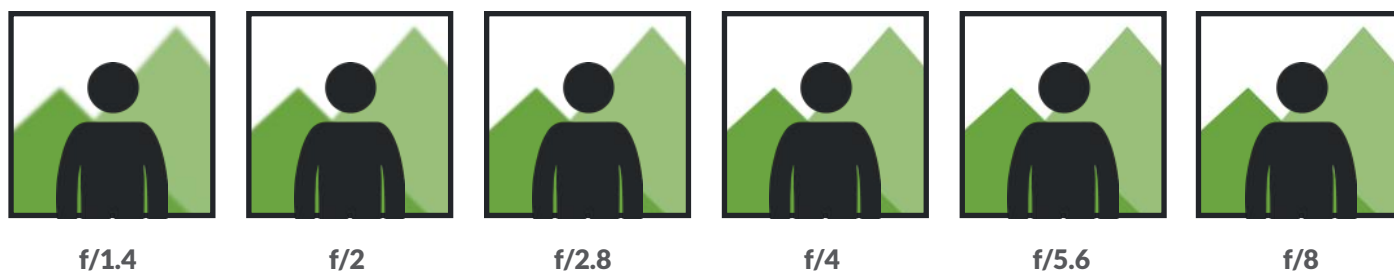
1. Triangle Exposure

Triangle exposure adalah prinsip dalam fotografi yang digunakan untuk mengatur pencahayaan agar foto memiliki keseimbangan cahaya yang tepat. Cahaya yang diterima harus seimbang, tidak terlalu terang sehingga detail hilang pada *highlight*, dan tidak terlalu gelap sehingga detail hilang pada *shadow*.

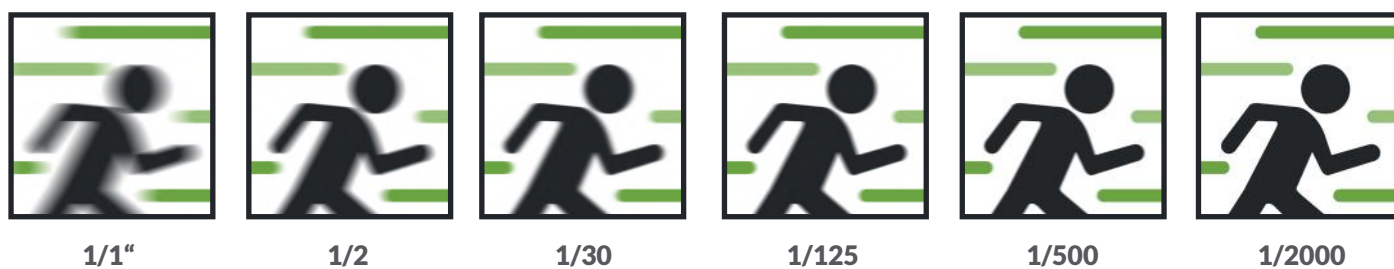
Agar pencahayaan pada foto terlihat seimbang dan detail tetap terjaga, fotografer perlu memahami *triangle exposure*, yang terdiri dari tiga komponen utama yang saling memengaruhi, yaitu:



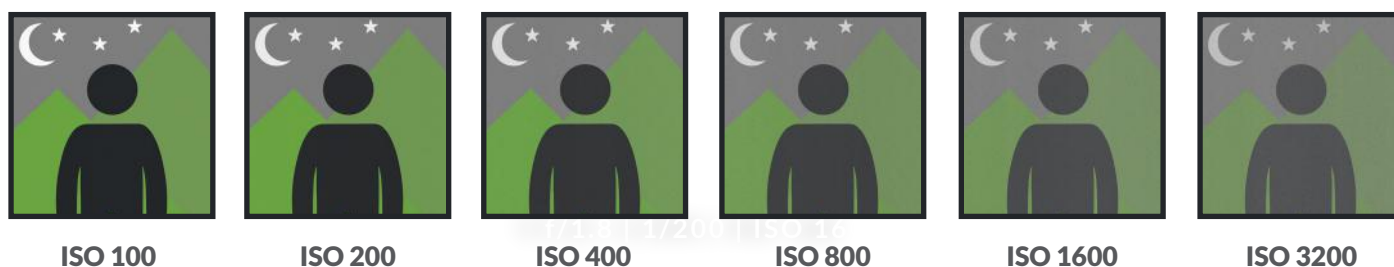
Aperture



Shutter Speed



ISO



a. Aperture

Aperture mengatur besar bukaan lensa saat cahaya masuk ke kamera. Semakin kecil angka f, bukaan makin besar, cahaya lebih banyak, dan latar belakang makin buram.

Urutan *f-stop*:

f/1.4 – f/2 – f/2.8 – f/4 – f/5.6 – f/8 – f/11 – f/16 – f/22



f/2 | 1/125 | ISO 100



f/5.6 | 1/60 | ISO 800



f/16 | 1/60 | ISO 3200

b. Shutter Speed

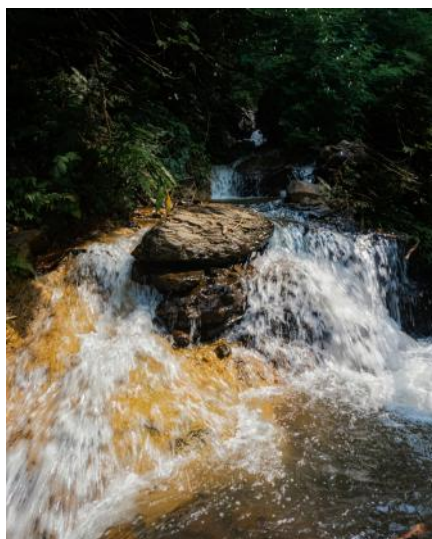
Shutter speed mengatur durasi sensor menerima cahaya. Semakin cepat, cahaya masuk sedikit dan gerakan beku. Semakin lambat, cahaya masuk banyak dan gerakan blur.

Urutan *shutter speed*:

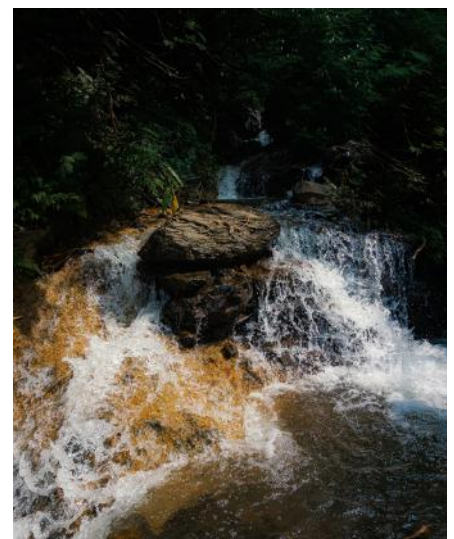
Bulb – 30" – 15" – 8" – 4" – 2" – 1" – 1/2 – 1/4 – 1/8 – 1/15 – 1/30 – 1/60 – 1/125 – 1/250 – 1/500 – 1/1000 – 1/2000



f/16 | 1/2" | ISO 100



f/11 | 1/125 | ISO 800



f/8 | 1/2000 | ISO 6400

c. ISO

ISO mengatur seberapa sensitif sensor terhadap cahaya. ISO rendah memberi hasil bersih, ISO tinggi berguna di cahaya redup namun meningkatkan noise.

Urutan ISO:
100-200-400-800-1600-3200-6400-12800



f/5.6 | 1/125 | ISO 100



f/5.6 | 1/125 | ISO 800



f/5.6 | 1/125 | ISO 3200

2. Exposure Compensation

Exposure Compensation berfungsi untuk mengatur kecerahan saat kamera membaca cahaya, terutama ketika latar terlalu terang atau gelap. Dinyatakan dalam bentuk EV untuk menambah atau mengurangi pencahayaan. Fitur ini membantu menjaga detail foto tetap terlihat dengan baik meskipun dalam kondisi pencahayaan ekstrem.



f/1.8 | 1/500 | ISO 100 | Edited

EV -2



f/1.8 | 1/125 | ISO 100 | Edited

EV 0



f/1.8 | 1/125 | ISO 400 | Edited

EV +2



3. Metering Mode

Metering mode adalah pengaturan yang digunakan kamera untuk mengukur intensitas cahaya. Kamera membaca cahaya dari seluruh atau sebagian area, lalu menyesuaikan eksposur agar hasil foto tidak terlalu terang atau gelap, sehingga pencahayaan tetap akurat sesuai kondisi pemotretan. *Metering mode* pada kamera umumnya terdiri dari:

a. Matrix / Evaluative Metering

Mode ini membaca cahaya dari seluruh *frame* dan menyeimbangkannya untuk hasil eksposur yang optimal. Umum digunakan saat pencahayaan stabil seperti lanskap, potret, atau dokumentasi karena mampu mempertahankan detail dengan baik, serta mengurangi risiko *overexposure* atau *underexposure* pada foto.



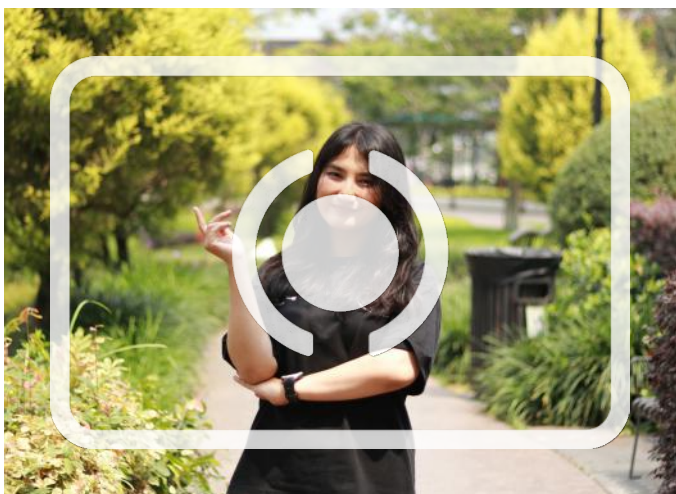
Daerah Pengukuran



Hasil Metering

b. Center-Weighted Metering

Mode ini membaca cahaya dari seluruh *frame* namun memberi bobot lebih pada area tengah. Cocok saat subjek berada di tengah dengan pencahayaan berbeda dari latar belakang. Umum digunakan saat foto potret karena menjaga eksposur wajah tetap seimbang, serta efektif untuk kondisi cahaya campuran agar hasil tetap natural dan detail terjaga.



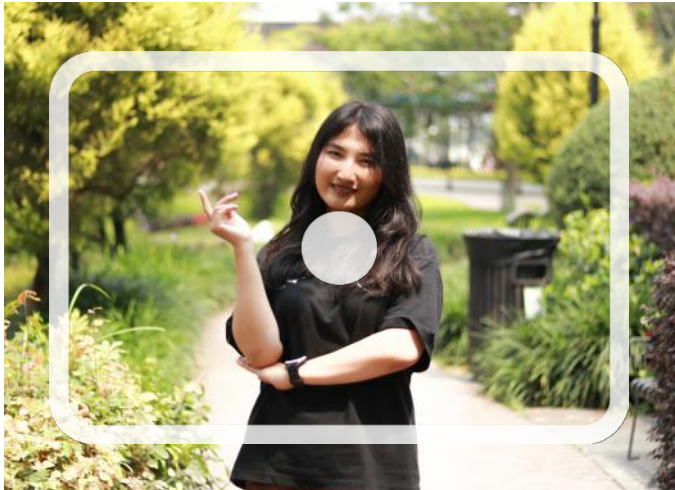
Daerah Pengukuran



Hasil Metering

c. Spot Metering

Mode ini mengukur cahaya dari area kecil (sekitar 1–5%) di titik fokus atau *frame*. Cocok untuk situasi dengan kontras tinggi, seperti foto panggung atau siluet. Mode ini memberikan eksposur presisi pada area penting tanpa terpengaruh cahaya sekitar, sehingga ideal untuk menjaga detail subjek utama, terutama saat cahaya latar terlalu terang atau gelap.



Daerah Pengukuran



Hasil Metering

4. Mode Pengaturan Pencahayaan

Mode pengaturan pencahayaan adalah pengaturan untuk mengontrol cahaya. Mode ini menyesuaikan segitiga eksposur agar hasil foto memiliki pencahayaan yang seimbang dengan detail tetap terjaga, sekaligus membantu fotografer mengekspresikan suasana dan karakter foto. Mode pengaturan pencahayaan pada kamera umumnya meliputi:

a. Mode Otomatis

Mode otomatis adalah di mana kamera mengatur semua elemen secara otomatis, seperti pencahayaan, fokus, *white balance*, *aperture*, *shutter speed*, dan ISO. Mode ini memudahkan fotografer saat mengambil foto tanpa pengaturan manual, cocok untuk situasi spontan, objek yang bergerak cepat, atau pencahayaan yang sering berubah. Mode ini sering dipilih pemula karena praktis dan tidak memerlukan pemahaman teknis yang mendalam.



b. Mode Semi - Otomatis

Mode semi otomatis adalah mode pemotretan di mana fotografer mengatur salah satu elemen pencahayaan, seperti aperture, shutter speed, atau ISO, sementara kamera secara otomatis menyesuaikan elemen lainnya agar hasil foto memiliki pencahayaan yang seimbang dan konsisten. Mode semi otomatis terdiri dari beberapa jenis, tergantung elemen yang dapat dikontrol oleh fotografer, sebagai berikut:



1). Aperture Priority (A/ Av)

Aperture Priority (A/Av) adalah mode di mana fotografer mengatur *aperture*, sementara kamera menyesuaikan *shutter speed* dan ISO. Cocok untuk mengontrol *depth of field* terutama dalam kondisi pencahayaan yang berubah-ubah.



2). Shutter Priority (S/Tv)

Shutter Priority (S/Tv) adalah mode di mana fotografer mengatur *shutter speed*, sementara kamera menyesuaikan *aperture* dan *ISO* secara otomatis. Mode ini digunakan untuk mengontrol efek gerakan, seperti membekukan objek cepat atau menciptakan *blur*. Cocok saat memotret momen dinamis atau ingin memberi kesan gerakan.



3). Mode Program (P)

Program Mode (P) adalah mode di mana kamera secara otomatis mengatur kombinasi *aperture* dan *shutter speed*, sementara fotografer tetap dapat mengatur *ISO*. Mode ini cocok untuk mengeksplorasi kreativitas melalui fitur *Program Shift*, karena memberikan fleksibilitas tanpa harus sepenuhnya menggunakan mode manual.



c. Mode Manual (M)

Mode Manual (M) memberi kontrol penuh atas *aperture*, *shutter speed*, dan *ISO*. Cocok untuk semua jenis foto, seperti foto studio, atau situasi yang butuh penyesuaian total pencahayaan. Mode ini memberi kebebasan sepenuhnya.



4. Suhu Warna

Suhu warna berfungsi untuk menentukan karakter warna pada foto, sehingga objek putih tetap terlihat netral tanpa tampak kekuningan atau kebiruan. Pengaturan suhu warna dapat menghasilkan nuansa berbeda pada foto, misalnya:



Suhu Hangat: 2.000 - 4.000 °K



Suhu Netral : 4.000 - 5.500 °K



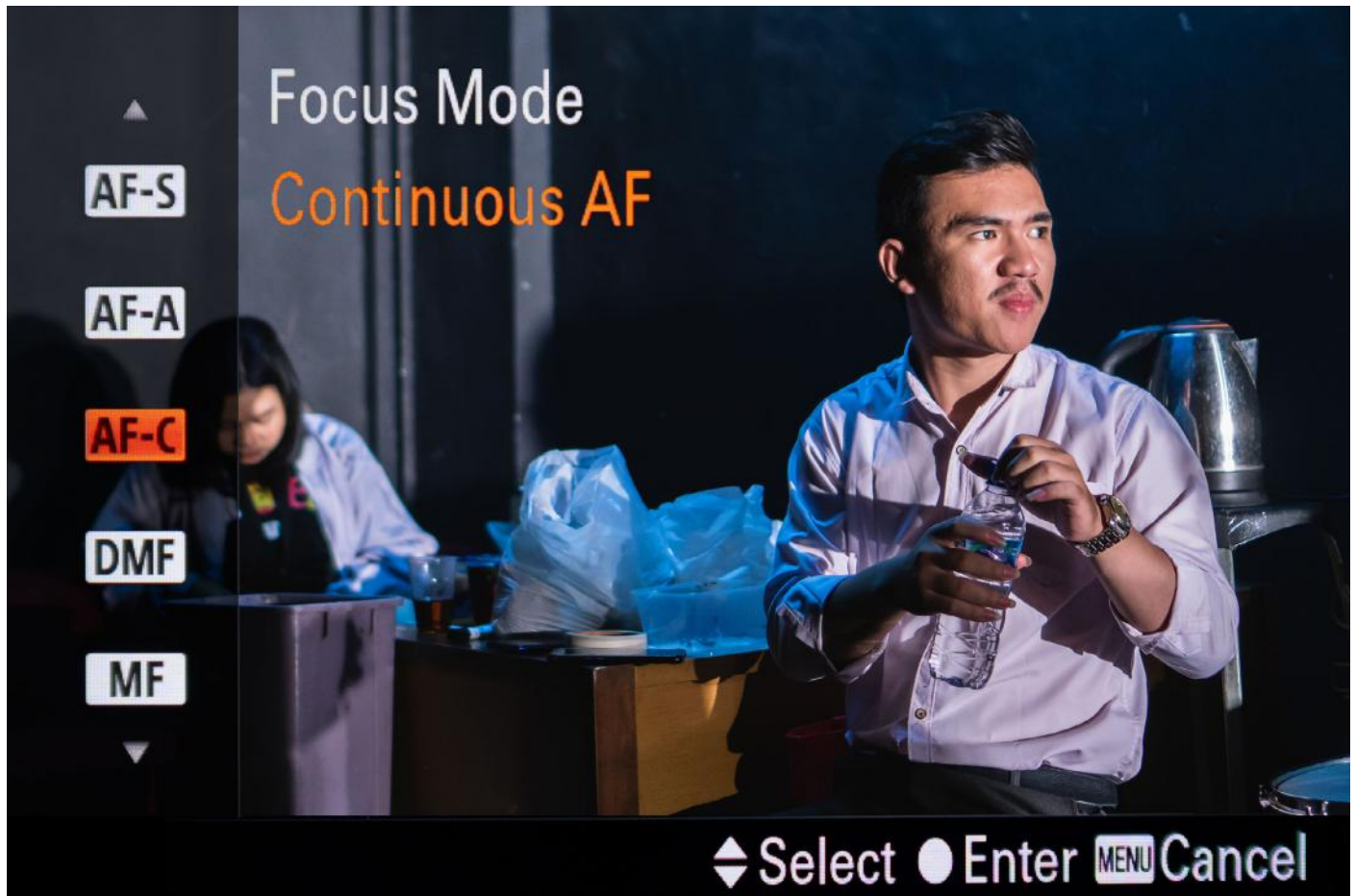
Suhu Dingin : 5.500 - 10.000 °K

Agar hasil warna sesuai dengan kondisi pencahayaan, fotografer dapat memilih pengaturan *white balance* yang tepat. Terdapat berbagai macam pengaturan *white balance* pada kamera, yang umumnya tersedia antara lain:

Nama	Fungsi	Temperatur (±)
<i>Auto White Balance</i>	Kamera otomatis sesuaikan warna	3000°K - 7000°K
<i>Tungsten / Incandescent</i>	Cocok untuk lampu pijar kurangi kekuningan.	3200°K
<i>Fluorescent</i>	Cocok untuk lampu neon netralkan kehijauan.	4500°K
<i>Day light / Direct sunlight</i>	Cocok untuk sinar matahari agar warna natural.	5200°K
<i>Cloudy</i>	Cocok untuk cuaca mendung beri efek hangat.	6000°K
<i>Flash</i>	Cocok untuk lampu kilat jaga warna kulit.	6000°K
<i>Shade</i>	Cocok untuk daerah teduh, seimbangkan kebiruan.	7000°K
<i>Custom White Balance</i>	Cocok untuk pengaturan manual.	2000°K - 10.000°K

6. Mengatur Ketajaman Gambar

Ketajaman gambar sangat penting dalam karena menentukan detail dan kejelasan subjek, sekaligus menonjolkan fokus pada objek utama. Memilih metode fokus yang tepat sesuai jenis subjek, jarak, dan kondisi pemotretan menjadi kunci untuk menghasilkan foto yang baik. Mode fokus yang umum digunakan antara lain:



a. Manual Focus (MF)

Mode ini digunakan untuk memotret subjek yang tidak bergerak. Fokus diatur secara manual, sehingga fotografer dapat mengontrol titik fokus dengan presisi, menghasilkan gambar yang tajam dan sesuai dengan keinginan.



b. Single Autofocus (AF-S)

Mode ini digunakan saat memotret subjek yang diam atau tidak bergerak. Mode ini ideal untuk pemotretan potret, arsitektur, atau *still life* karena memberikan fokus yang stabil dan presisi pada subjek yang tetap.



c. Continuous Autofocus (AF-C)

Mode ini digunakan untuk memotret subjek bergerak. Kamera akan menyesuaikan fokus secara otomatis selama tombol rana ditekan setengah. Mode ini efektif dalam situasi dinamis seperti fotografi olahraga, atau subjek cepat.



d. Automatic AF (AF-A)

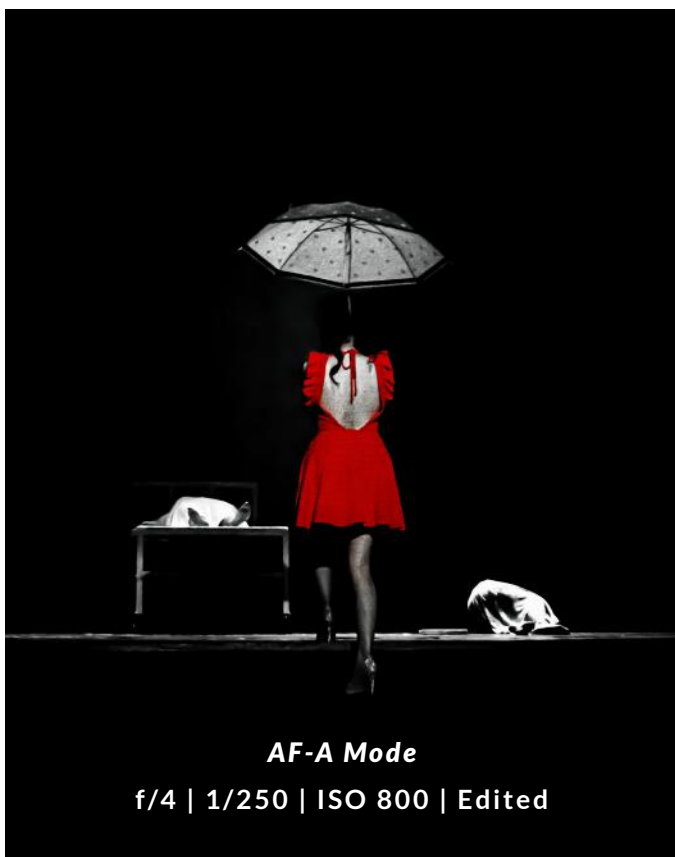
Mode ini menggabungkan AF-S dan AF-C. Kamera akan mendeteksi apakah subjek diam atau bergerak, lalu menyesuaikan mode fokus secara otomatis. Ideal untuk situasi yang berubah-ubah tanpa perlu pengaturan manual.





AF-C Mode

f/8 | 1/250 | ISO 400 | Edited



7. Depth of Field (DOF)

Depth of field (DOF) adalah area fokus dalam foto. *DOF* membantu mengarahkan perhatian ke subjek, menciptakan kesan ruang, dan memperkuat pesan visual. Pengaturan *DOF* dapat memisahkan subjek dari latar atau menampilkan seluruh adegan dengan detail. Faktor-faktor yang memengaruhi *DOF* antara lain:



a. Aperture dan Focal Length

Angka *f* besar seperti *f/16* memberikan *depth of field* (DOF) yang luas sehingga seluruh area dari depan hingga belakang tampak fokus. Sebaliknya, angka *f* kecil seperti *f/2.8* menciptakan *depth of field* yang sempit dan menghasilkan latar belakang yang buram atau *blur*. Selain itu, penggunaan lensa panjang misalnya 200mm akan semakin mempersempit DOF, sementara lensa pendek seperti 24mm justru memperluasnya.

b. Jarak Kamera dan Latar Belakang

Jarak antara kamera dan subjek sangat memengaruhi *depth of field*. Semakin dekat kamera dengan subjek, ruang tajam menjadi lebih sempit dan latar belakang tampak lebih blur serta dramatis dan menarik. Sebaliknya, jika kamera ditempatkan lebih jauh, ruang tajam akan meluas sehingga lebih banyak area dalam gambar tetap fokus. Efek ini membantu menonjolkan subjek utama dan mengarahkan perhatian visual secara lebih efektif.



8. Efek Gerak

Efek gerak adalah teknik dalam fotografi yang digunakan untuk memberikan kesan pergerakan pada sebuah foto. Dengan teknik ini, foto terlihat lebih dinamis dan hidup, seolah-olah objek benar-benar sedang bergerak.



Dengan memanfaatkan pengaturan *shutter speed*, fotografer dapat mengontrol seberapa besar pergerakan yang ingin ditampilkan. Beberapa jenis efek gerak yang umum digunakan, antara lain:



a. Rotating

Rotating adalah teknik menciptakan efek gerak melingkar dengan memutar kamera saat memotret. Objek utama sebaiknya tetap fokus di tengah, sementara area sekitarnya tampak berputar.



f/8 | 1/15 | ISO 100 | Edited

b. Zooming

Zooming adalah teknik menciptakan efek gerak dengan memutar gelang zoom saat *eksposure* berlangsung. Menggunakan *shutter speed* sehingga menghasilkan kesan gerakan dari atau menuju pusat gambar.





f/8 | 1/15 | ISO 100 | Edited

c. Blurring

Blurring adalah teknik menangkap gerak dengan *shutter speed* lambat, membuat objek bergerak tampak *blur* sebagai jejak, tidak dibekukan. *Shutter speed* disesuaikan dengan kecepatan objek agar hasilnya tampak alami.



d. Freezing

Freezing adalah teknik membekukan gerakan objek agar tampak diam. Dibutuhkan *shutter speed* sangat cepat dan cahaya terang. Jika *autofocus* lambat, bisa gunakan fokus manual dan prediksi lintasan gerak.

9. Sudut Pengambilan Gambar

Sudut pengambilan gambar adalah posisi kamera terhadap subjek yang memengaruhi tampilan foto, menentukan kesan visual, proporsi objek, dan pesan yang ingin disampaikan dengan narasi yang lebih efektif dan menarik secara visual



Pemilihan sudut dipengaruhi oleh *focal length*, proporsi, dan tujuan. Sudut yang tepat dapat memperkuat kesan visual dan menonjolkan elemen penting dalam foto. Beberapa sudut pengambilan gambar yang sering digunakan antara lain:





a. Low Angle

Kamera ditempatkan di bawah setengah tinggi subjek, sehingga sudut ini memberikan kesan subjek tampak lebih tinggi, kuat, atau dominan. Sudut ini biasanya digunakan untuk potret penting atau pemotretan arsitektur bangunan tinggi.

b. Eye Level

Kamera sejajar dengan setengah tinggi subjek, memberikan kesan alami dan proporsional, menyerupai sudut pandang mata manusia. Sudut ini umumnya digunakan untuk potret atau dokumentasi kegiatan sehari-hari.



c. High Angle

Kamera ditempatkan di atas setengah tinggi subjek, sehingga sudut ini membuat subjek tampak lebih kecil, atau rentan. Sudut ini biasanya digunakan dalam *street photography* atau untuk menghadirkan suasana dramatis dan emosional.





Low Angle

f/4 | 1/125 | ISO 100 | Edited



10. Point of Interest

Point of Interest (POI) adalah elemen utama dalam foto yang menarik perhatian, seperti subjek, warna, atau cahaya. POI menjadi fokus utama dalam menerapkan prinsip komposisi, dengan beberapa jenis yang sering digunakan antara lain:



a. Rule of Third

Komposisi ini membagi bingkai menjadi sembilan menggunakan dua garis horizontal dan dua garis vertikal. Titik pertemuan garis tersebut digunakan untuk menempatkan POI, sehingga foto terlihat seimbang, dinamis, dan tidak monoton.



b. Leading Line

Komposisi ini memanfaatkan garis nyata atau imajiner untuk mengarahkan pandangan menuju POI. Teknik ini membantu menambah fokus, menciptakan kedalaman, dan memperkuat narasi visual dalam foto.



c. Vertikal atau Horizontal

Format vertikal cocok untuk subjek berdiri karena mengikuti tinggi tubuh, sementara format horizontal lebih sesuai untuk menampilkan latar secara luas. Pemilihan format ini membantu memaksimalkan ruang visual dalam foto.



11. Perangkat Pencahayaan

Pencahayaan adalah elemen penting yang memengaruhi kualitas dan karakter foto. Tanpa cahaya, kamera tidak dapat merekam gambar. Secara umum, sumber cahaya dalam fotografi dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:



a. Cahaya Alami

Cahaya alami berasal dari sinar matahari dan umum digunakan dalam fotografi *outdoor*. Karakternya berubah tergantung waktu dan cuaca. Pagi hari memberi cahaya yang lembut, sedangkan siang hari cenderung keras.

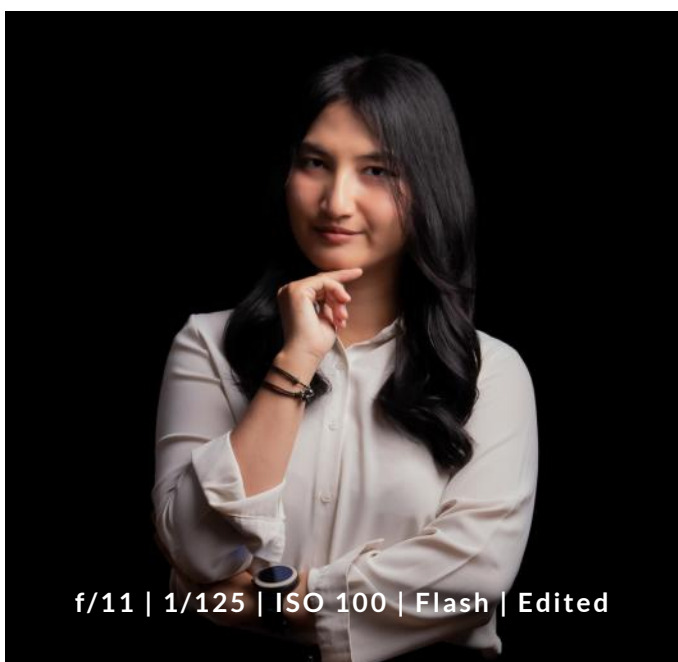
b. Cahaya Kontinu (*Continuous light*)

Continuous light adalah cahaya buatan, seperti lampu LED, yang menyala secara terus-menerus. Cahaya ini memudahkan pengaturan karena efeknya dapat langsung terlihat, sehingga cocok digunakan untuk pemotretan *indoor*.



c. Cahaya Lampu Kilat (*Flash*)

Flash adalah cahaya singkat dan kuat yang digunakan pada kondisi minim cahaya atau untuk membekukan gerakan. Dapat dipadukan dengan softbox agar cahayanya lebih lembut dan digunakan dengan berbagai arah cahaya yang diinginkan.





11. Teknik Pencahayaan

Teknik pencahayaan adalah cara mengatur dan memanfaatkan cahaya untuk menghasilkan efek visual tertentu pada foto. Teknik ini berperan penting dalam menentukan kualitas pencahayaan, membentuk bayangan, menonjolkan tekstur, serta menciptakan suasana gambar. Beberapa teknik umum yang digunakan antara lain:

a. Bounce Flash

Bounce flash memantulkan cahaya ke permukaan seperti plafon atau dinding sebelum mengenai subjek. Cahaya menjadi lebih lembut dan merata, sehingga cocok untuk menciptakan kesan natural tanpa bayangan keras.



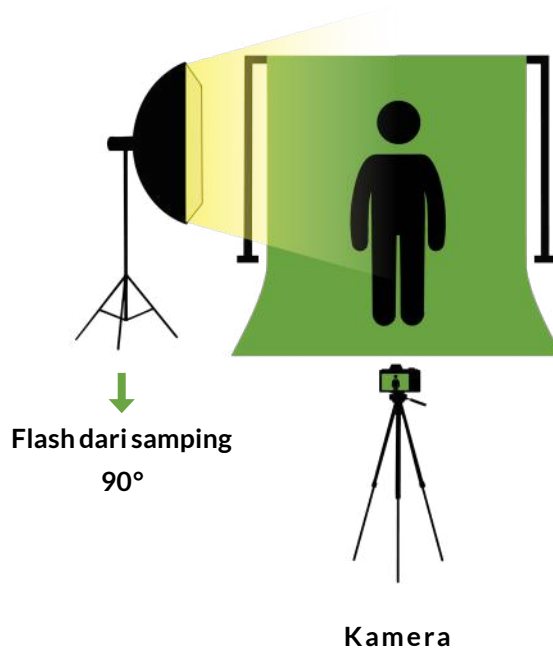
b. Direct Flash

Direct flash memancarkan cahaya langsung ke subjek dengan bayangan tajam dan kontras tinggi. Arahnya bisa disesuaikan menjadi beberapa jenis pencahayaan tergantung posisi terhadap subjek, antara lain:



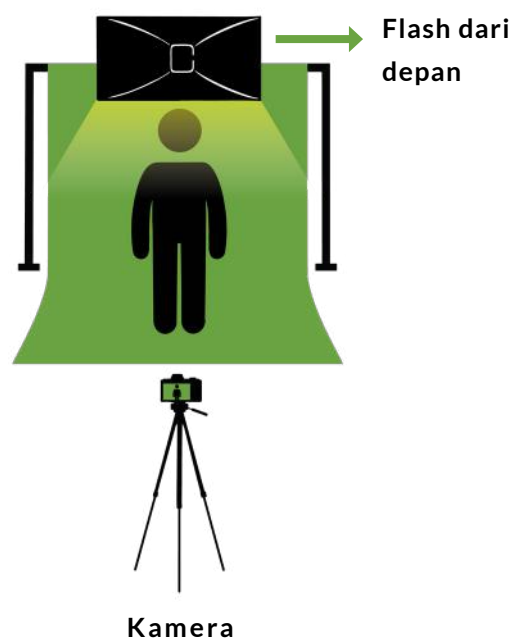
1) Side light 90°

Side light 90° adalah cahaya yang datang dari samping sepenuhnya, membentuk sudut 90° dari sumbu lensa kamera. Arah cahaya ini sangat baik untuk memperlihatkan tekstur permukaan objek secara maksimal.



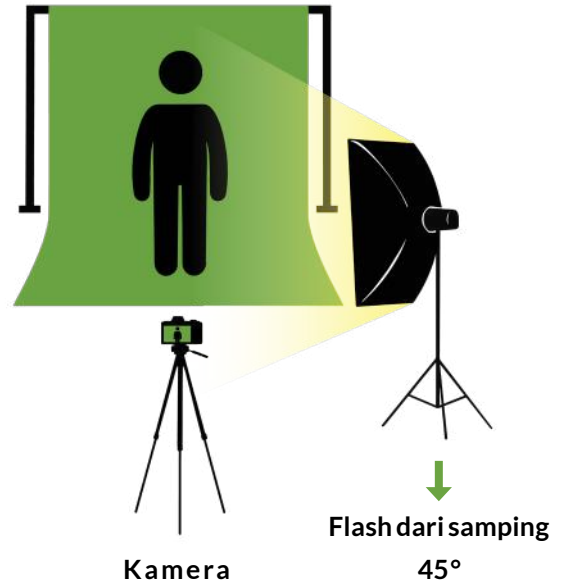
2) Front light

Front light adalah cahaya yang datang searah dengan kamera, menghasilkan warna merata dan terang. Namun, arah ini membuat tekstur dan volume objek tampak datar karena minim bayangan.



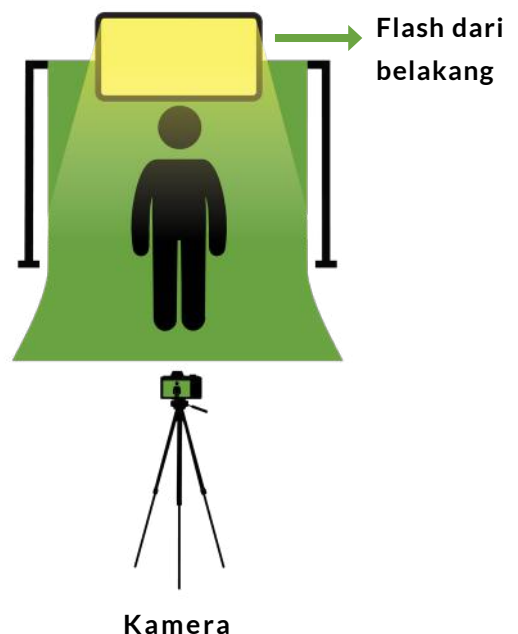
3) Side light 45°

Side light 45° adalah cahaya yang datang dari samping objek dengan sudut 45° terhadap kamera. Cahaya ini efektif membentuk kesan tiga dimensi atau *form* karena menciptakan *highlight* dan bayangan yang jelas.



4) Back light

Back light adalah cahaya dari belakang objek yang mengarah ke kamera. Teknik ini menghasilkan siluet dan menonjolkan bentuk dua dimensi secara kontras, serta dapat memberi kesan dramatis pada foto.



RANGKUMAN MATERI



Visualisasi Materi

1. *Exposure* dan Teknik Memotret

Segitiga eksposur meliputi *aperture*, *shutter speed*, dan *ISO*, yang didukung oleh teknik metering, mode pengaturan pencahayaan, POI, depth of field (DOF), sudut pengambilan, dan efek gerak. Semua elemen ini berpengaruh untuk menghasilkan foto yang sesuai dengan kondisi dan tujuan pemotretan.

2. Sumber Cahaya

Sumber cahaya terdiri dari cahaya alami dan cahaya buatan. Cahaya buatan dibagi menjadi *continuous light*, yang menyala terus-menerus dan mudah diatur, serta *flash*, yang menyala secara singkat dan dapat membekukan gerakan.





LATIHAN

1. Triangle Exposure

Kamu diminta memotret potret seorang model di luar ruangan pada siang hari dengan cahaya sangat terang.

- Tentukan pengaturan *aperture*, *shutter speed*, dan *ISO* yang paling tepat agar potret terlihat tajam dan pencahayaan seimbang.
- Berikan contoh pengaturan kamera jika menaikkan dan menurunkan *exposure* sebanyak 1 stop dari pengaturan dasar tersebut.

2. Penggunaan Flash

Kamu memotret potret dalam ruangan dengan cahaya minim dan ingin membekukan gerakan model

- Jelaskan bagaimana kamu akan menggunakan *flash* untuk kondisi ini termasuk jenis *flash*, posisi, dan kekuatan cahaya
- Jelaskan perbedaan efek antara *continuous light* dan *flash* dalam situasi ini, serta tentukan pengaturan kamera agar foto tidak *overexposed*.





BAB 3

PASCAPRODUKSI

Merupakan tahap akhir pengolahan hasil pemotretan, yang mencakup seleksi foto terbaik, olah digital warna dan pencahayaan, penyesuaian komposisi, pemberian efek atau retouching seperlunya, serta penyimpanan dan distribusi hasil sesuai kebutuhan klien.



1. Seleksi dan Pindahan Foto

Setelah pemotretan, hasil foto dipindahkan ke komputer atau perangkat penyimpanan lain menggunakan berbagai metode. Selanjutnya, seleksi foto dilakukan sebagai tahap awal pengolahan. Pada tahap ini, fotografer meninjau foto untuk mengecek fokus, pencahayaan, warna, dan ekspresi subjek. Data EXIF dan *histogram* digunakan untuk menilai pengaturan kamera dan distribusi cahaya. Metode pemindahan foto dilakukan dengan aman dan efisien melalui berbagai cara yang umum digunakan, antara lain:

a. Transfer Wireless (WiFi)

Metode nirkabel digunakan untuk mengirim file langsung ke *smartphone* atau perangkat lain tanpa kabel.



b. Card Reader

Card reader adalah alat untuk memindahkan file dari kartu memori ke komputer melalui *slot* khusus.



c. Kabel Data USB

Kabel data USB merupakan metode umum untuk memindahkan foto dari kamera ke komputer. Kamera dihubungkan langsung menggunakan kabel USB, sehingga komputer mendeteksi kamera sebagai media penyimpanan.





2. Melakukan Olah Digital Dasar

Olah digital merupakan keterampilan untuk menyempurnakan hasil foto agar lebih maksimal. Proses ini mencakup penyesuaian pencahayaan, warna, *cropping*, dan perubahan ukuran agar foto sesuai kebutuhan. Adobe Photoshop digunakan sebagai contoh dalam materi ini, namun teknik serupa juga dapat diterapkan pada perangkat lunak lainnya. Olah digital meliputi beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:



a. Pengaturan Gelap dan Terang

Pengaturan ini bertujuan untuk mengontrol pencahayaan dan kontras dalam foto agar hasilnya seimbang, tampak natural, dan detail penting tetap terjaga. Koreksi gelap-terang sangat penting, terutama pada foto yang mengalami masalah pencahayaan, seperti terlalu terang (*overexposed*) atau terlalu gelap (*underexposed*). Fotografer dapat memperbaiki tampilan visual secara optimal menggunakan fitur-fitur berikut:

1) Exposure

Exposure mengatur pencahayaan keseluruhan gambar. Menggeser *slider* ke kiri membuat foto lebih gelap, sedangkan ke kanan membuatnya lebih terang. Fungsi ini penting untuk memperbaiki foto yang *underexposed* atau *overexposed* sekaligus menjaga detail penting dalam berbagai kondisi pencahayaan.



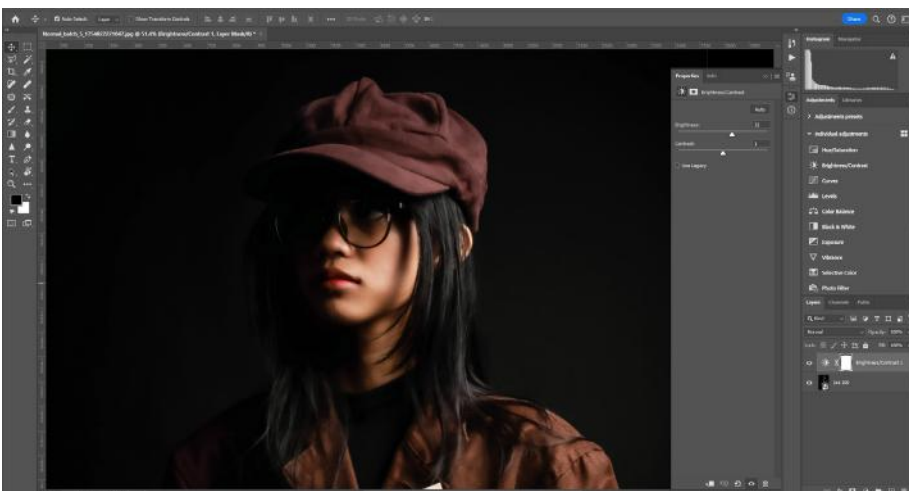
Tampilan Photoshop



Hasil Olah Digital

2) Brightness & Contrast

Brightness & Contrast mengatur kecerahan dan perbedaan antara bagian terang dan gelap pada foto. *Brightness* menambah cahaya secara menyeluruh, sedangkan *Contrast* memperjelas perbedaan *tone* agar gambar tampak lebih hidup, namun jika digunakan berlebihan bisa menyebabkan hilangnya detail di area tertentu.



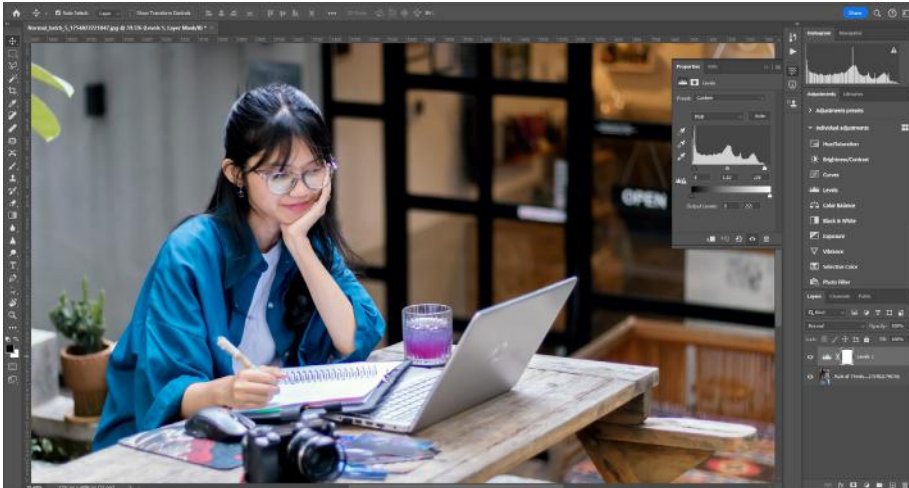
Tampilan Photoshop



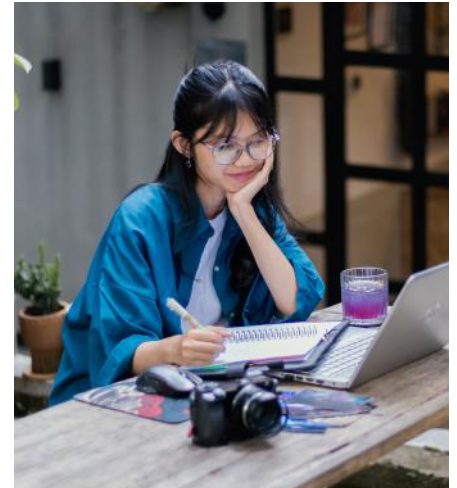
Hasil Olah Digital

3) Levels

Levels mengontrol *shadow*, *midtone*, dan *highlight* untuk menyeimbangkan pencahayaan sekaligus meningkatkan kontras secara keseluruhan. Histogram sebagai panduan visual sangat membantu memantau distribusi cahaya agar hasil akhir tampak optimal dan tonalnya tetap seimbang.



Tampilan Photoshop



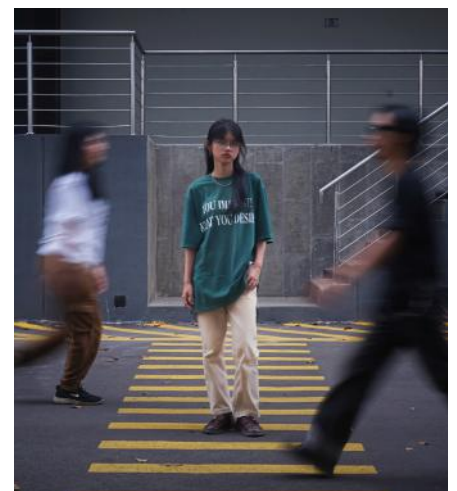
Hasil Olah Digital

4) Curves

Curves adalah alat yang sangat fleksibel untuk mengatur tonal gambar secara lebih presisi dan detail dengan menaikkan atau menurunkan titik-titik pada garis diagonal. Fitur ini lebih kompleks dan sensitif dibanding *Levels*, serta memberikan kontrol yang lebih halus terhadap kontras dan gradasi warna.



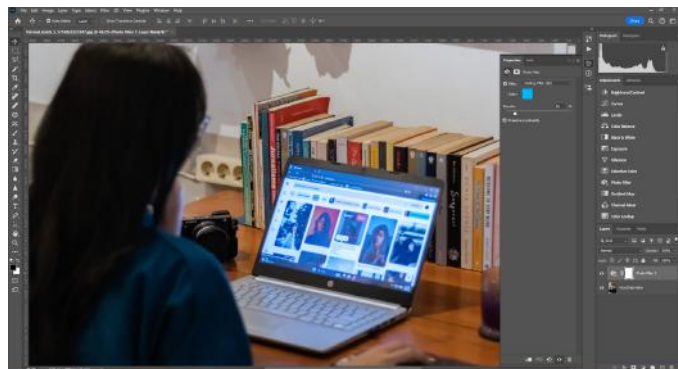
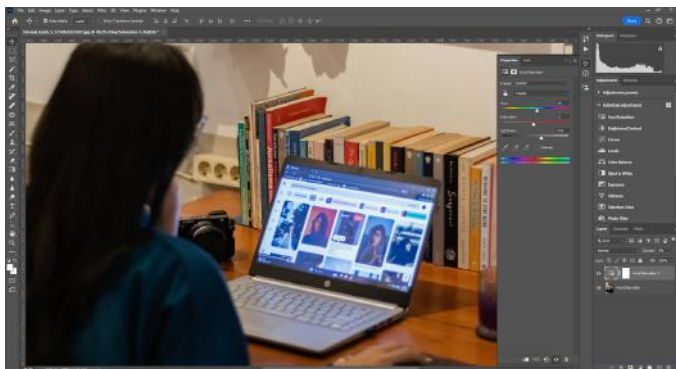
Tampilan Photoshop



Hasil Olah Digital

b. Pengaturan Warna dan Koreksi Warna

Koreksi warna menyeimbangkan tampilan foto agar terlihat natural atau sesuai konsep tertentu. Proses ini mengatasi efek pencahayaan, memperbaiki rona kulit, dan menciptakan nuansa hangat atau dingin. Beberapa fitur umum yang digunakan adalah, sebagai berikut:

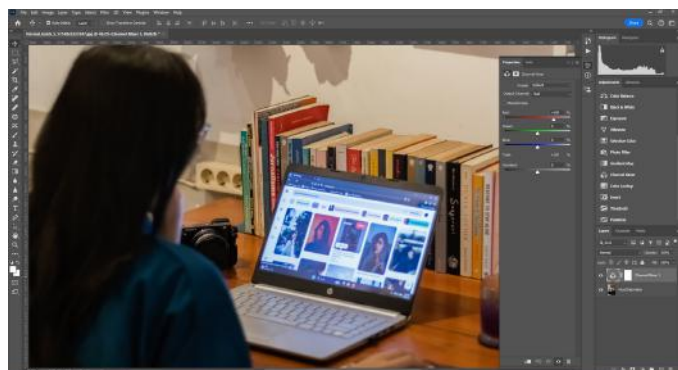
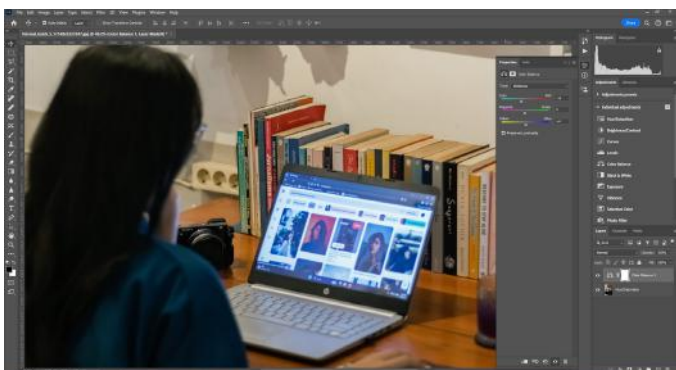


1) Hue/Saturation

Hue/Saturation mengatur nada warna, intensitas, dan kecerahan. Berguna untuk menghapus warna dominan atau menciptakan gaya visual, seperti memperkuat atau melembutkan warna.

2) Photo Filter

Photo Filter menambahkan efek warna seperti filter kamera. *Warming filter* memberi nuansa hangat, *cooling filter* memberi kesan dingin. Cocok untuk membentuk mood foto.



3) Color Balance

Color Balance menyesuaikan proporsi merah, hijau, dan biru di area gelap, sedang, dan terang. Digunakan untuk membuat warna tampak natural dan seimbang.

4) Channel Mixer

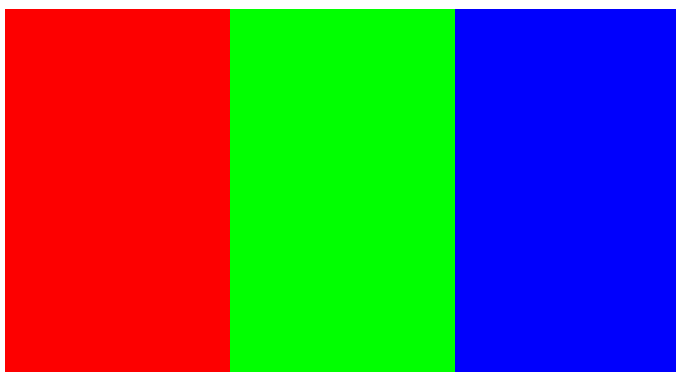
Channel Mixer mengatur saluran warna secara manual. Umum digunakan untuk koreksi lanjutan dengan kontrol tone yang presisi.

3. Cropping

Cropping adalah teknik memotong bagian gambar yang mengganggu untuk menegaskan fokus pada objek utama. *Crop Tool* di Adobe Photoshop juga dapat mengatur ukuran dan resolusi gambar. Pastikan rasio aspek sesuai kebutuhan.



4. Mode Warna



a. Mode RGB

Mode *RGB* (*Red, Green, Blue*) digunakan untuk tampilan digital seperti monitor, kamera, dan ponsel. Gamut warnanya lebih luas dibanding mode cetak, sehingga warna cerah tertentu hanya terlihat di layar.



b. Mode CMYK

Mode *CMYK* (*Cyan, Magenta, Yellow, Black*) dipakai untuk pencetakan. Warna dibuat dari campuran tinta, sehingga beberapa warna *RGB* seperti neon atau biru elektrik sulit direproduksi secara sempurna dalam *CMYK*.





5. Evaluasi dan Umpan Balik Klien

Evaluasi hasil kerja penting untuk menilai kualitas teknis sekaligus memastikan kepuasan klien. Proses ini membangun reputasi profesional dan membuka peluang, karena klien yang puas cenderung memberikan rekomendasi, sedangkan ketidakpuasan harus ditangani dengan tanggung jawab.

Umpan balik membantu mengidentifikasi kekurangan, dan memperkuat hubungan dengan klien. Evaluasi dapat dilakukan melalui pertanyaan langsung, formulir, percakapan informal, atau testimoni.

6. Kerja Tim dan Pengelolaan Peralatan

Kerja tim membutuhkan komunikasi dan koordinasi yang baik. Samakan pengaturan teknis, serta hormati ruang kerja masing-masing anggota, agar proses pemotretan berjalan lancar dan efisien. Peralatan juga harus dirawat dengan baik. Simpan secara rapi dan beri label pada setiap item. Selalu cek kembali semua perlengkapan setelah digunakan untuk mencegah kerusakan atau kehilangan.

RANGKUMAN MATERI



Visualisasi Materi

1. Seleksi, dan Olah Digital

Foto diseleksi dengan memeriksa EXIF dan *histogram*. Data dipindahkan ke komputer via kabel, *card reader*, atau *WiFi*, lalu diorganisasi dan disalin. Olah digital mencakup penyesuaian pencahayaan dan warna seperti *exposure*, *brightness*, *contrast*, *levels*, *curves*, *hue/saturation*, dan *color balance*.

2. Evaluasi, dan Pengelolaan Peralatan

Evaluasi dilakukan lewat *feedback* klien dan tim. Komunikasi menjaga kelancaran kerja. Peralatan harus disimpan dan dirawat sesuai SOP agar tetap aman dan berfungsi baik.





LATIHAN

1. Olah Digital Foto

Kamu diminta mengedit pas foto formal untuk keperluan dokumen resmi.

- Ubah latar belakang foto menjadi warna biru polos dengan hasil yang rapi dan bersih. Gunakan teknik seleksi yang presisi tanpa mengganggu detail.
- Sesuaikan warna kulit agar terlihat natural, lalu atur ukuran menjadi 4x6 cm dengan resolusi 300 DPI dengan kebutuhan cetak.

2. Evaluasi

Dari pemotretan sebelumnya, lakukan evaluasi melalui umpan balik.

- Kumpulkan *feedback* dari klien dan tim untuk menilai kepuasan, kualitas, dan kelancaran proses kerja. Gunakan evaluasi ini sebagai dasar perbaikan layanan berikutnya
- Tinjau sistem penyimpanan dan perawatan alat yang digunakan. Pastikan semua prosedur kerja sesuai SOP.



DAFTAR PUSTAKA

Busselle, M. (1992). The encyclopedia of photography. London: Chancellor Press.

Child, J., & Galer, M. (2002). Essential skill photographic lighting (2nd ed.). Woburn, MA: Focal Press.

Dharsito, W. (2014). Basic lighting for photography. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Freeman, M. (2007). The complete guide to light & lighting in digital photography. New York, NY: Lark Books.

Hunter, F., & Fuqua, P. (1997). Light—Science and magic: An introduction to photographic lighting. Newton, MA: Focal Press.

Kelby, S. (2013). The digital photography book. Jakarta: PT.Serambi Ilmu Semesta.

Peterson, B. (2016). Understanding exposure (4th ed.). New York, NY: Amphoto Books.

Raharja, R. (2020). Belajar fotografi berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia level 3. Bandung: Raws Syndicate.

Rustamadji, T. A. M. (2012). Bisnis fotografi: Bagaimana memulainya?. Solo: Metagraf.

Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia. (2024). Bidang fotografi (No. 171). Jakarta: Kemnaker



PERSIAPAN SERTIFIKASI
**UJI KOMPETENSI FOTOGRAFI
LEVEL 3**

BERBASIS SKKNI NO. 171

Penulis :

Lestari Peranginangin, S.Sn.

Muhammad Agung Bachrul Ulum

Editor :

Sophia Purbasari, M.Ds.

R. Muhammad Luthfi Ferrari, S.Ds., M.Sn.

Penata Letak :

Muhammad Agung Bachrul Ulum

Fotografer :

Muhammad Agung Bachrul Ulum

Desainer Infografis :

Muhammad Agung Bachrul Ulum



Kuasai Fotografi, Raih Standar Profesional!

Buku ini dirancang untuk mendukung fotografer dalam mempersiapkan diri mengikuti Sertifikasi Uji Kompetensi Fotografi Level 3 berbasis SKKNI Bidang Fotografi edisi terbaru No. 171 Tahun 2024. Materi disusun secara sistematis dan mencakup seluruh tahapan mulai dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Setiap materi dilengkapi contoh foto penerapan yang relevan agar memudahkan memahami materi dengan jelas sekaligus mempraktikkannya secara tepat.

ANGIN PHOTOSCHOOL

Jl. Ciumbuleuit No. 22, Kota Bandung.

+62 821 1563 8641